

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (PERSPEKTIF PAULO FREIRE)

Sudirman P¹, Hardianto Rahman², Muhammad Kadir³

^{1,2,3}IAI Muhammadiyah Sinjai

E-mail: sudirmanuinsuka@gmail.com Tlp:085247843790

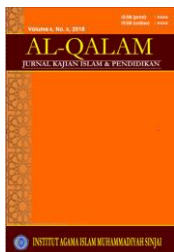
Abstrak

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah/ universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Konsep pendidikan Paulo Freire dalam ruang pembelajaran atau interaksi belajar mengajar adalah Paulo Freire sama sekali tidak menginginkan ada perbedaan atau pengklasifikasian status sosial yang akhirnya kemudian memunculkan kaum dominan dan yang didominasi yang besar kemungkinan akan melahirkan sebuah konflik. Jika dikotomi antara mengajar dengan belajar sampai menyebabkan pihak mengajar tidak mau belajar dari peserta didik yang diajarnya, berarti sebuah ideology dominasi mulai tumbuh. Paulo Freire hadir membawa misi pendidikan kritis namun disisi lain, Paulo Freire tidak akan lupa akan pentingnya sebuah perbedaan dan perbedaan itu harus saling menghargai, dan saling memahami. Akhirnya penulis berpendapat inilah salah satu bentuk konsep pendidikan multicultural menurut Paulo Freire.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Paulo Freire

Abstract

Multicultural education offers an alternative through the application of educational strategies and concepts based on the use of diversity in society, especially those of students such as ethnicity, culture, language, religion, social status, gender, ability, age, etc. That's why the most important thing in multicultural education is that a teacher or lecturer is not only required to master and be able to professionally teach the subjects or courses taught. More than that, an educator must also be able to instill the core values of multicultural education such as democracy, humanism and pluralism or instill religious values that are inclusive in students. In turn, outputs generated from schools / universities are not only competent in accordance with the discipline they occupy, but are also able to apply religious values in understanding and valuing the existence of followers of other religions and beliefs. The concept of Paulo Freire's education in the learning space or teaching and learning interaction is that Paulo Freire did not want any differences or classifications of social status which eventually led to the emergence of dominant and dominant people who were likely to give birth to a conflict. If the dichotomy between teaching and learning causes the parties to not want to learn from the students they teach, it means that an ideology of dominance is starting to grow. Paul Freire was



present with a mission of critical education but on the other hand, Paulo Freire will not forget the importance of a difference and that difference must respect one another, and understand one another. Finally, the author of this agreement is one form of multicultural education concepts according to Paulo Freire.

Keywords: Education, Multicultural, Paulo Freire

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini, diakui atau tidak diakui, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang di hadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu (Yakin, 2005:04). Wajah pendidikan yang telah berjalan selama ini, mengisyaratkan telah terjadi penindasan pada peserta didik, dimana eksploitasi dan pemaksaan kehendak guru dalam proses belajar mengajar masih mendominasi. Sehingga peserta didik mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus menerima dan menjalani pendidikan yang diberikan oleh sang pendidik atau lembaga pendidikan yang diikutinya (Sudirman P, 2019: 64).

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; social politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternative melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status social, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Oleh karna itu, hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara professional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanism, dan pluralisme.

Dalam jurnal ini penyusun dengan segala keterbatasannya berupaya untuk menjelaskan seperti apa pendidikan dalam perspektif seorang Paulo Freire khususnya pendidikan multikultural dan berupaya mendeskripsikan dengan jelas pandangan-pandangan, buah pemikiran, serta teori-teori beliau yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. tujuan utama dari penyusunan makalah ini tidak lebih hanya untuk berusaha menambah wawasan para pembaca dalam mengenal tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan terutama dalam mengetahui sosok seorang Paulo Freire itu sendiri.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research). Studi pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan (Perpustakaan) dan menggali sumber data bukan dari manusia. Sehingga dalam melakukan penelitian ini didasarkan atas pembacaan terhadap literature yang memiliki informasi dan memiliki relevansi dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal, laporan hasil penelitian, buku hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topic penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan variabel pendidikan multicultural perspektif Paulo Freire.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gagasan Pendidikan Multikultural

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Gagasan ini dengan demikian bukan merupakan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi intercultural dan multikulturalisme. (Tilaar,2004:122). Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an.(Mahfud,2008: 75).

Pendidikan multicultural bisa di definisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini seiring dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang beruaha menjauhi realitas social dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berprndidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestos social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social, dan agama. Berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James Bank (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multicultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Content integrations in instructional. adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu
- b. The Knowladge Construction Process in instructiona, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- c. An Equity Paedagogy in instructional. Adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun social.
- d. Training participation in instructional. Adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
- e. Prejudice Reduction in instructional adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menemntukan metode pengajaran mereka

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik dapat dilihat dari empat ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuannya, kemauannya, dan sebgainya.
- b. Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c. Peserta didik memiliki latar belakang budaya, etnis, agama yang berbeda.
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu

3.2 Pendidikan Kritis Paulo Freire

Paulo Freire dilahirkan di Recife, Brasil bagian Timur laut pada 19 September 1921. Paulo Freire wafat pada Tahun 1997. Ia meraih gelar doktor pada tahun 1959 lalu diangkat menjadi profesor. Dalam kedudukannya sebagi dosen, ia menerapkan system pendidikan “hadap-masalah”

sebagai kebalikan dari pendidikan “gaya bank”. Sistem pendidikan hadap masalah yang penekanan utamanya pada penyadaran anak didik menimbulkan kekuatiran di kalangan para penguasa. Karena itu, ia dipenjarakan pada tahun 1964 (Freire,1972:xii) dan kemudian diasingkan ke Chile. Pengasingan itu, walaupun mencabut ia dari akar budayanya yang menimbulkan ketegangan,tidak membuat idenya yang membebaskan “dipenjarakan”, tetapi sebaliknya ide itu semakin menyebar ke seluruh dunia. Ia mengajar di Universitas Havard, USA pada tahun 1969-1970. Ia pernah menjadi konsultan bidang pendidikan WCC.

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun ditengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan (Sumaryo,1981:29) , karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.

Kipranya dalam dunia pendidikan cukup luar biasa terkenal dan fenomenal di tingkat internasional. Slogan yang dibangun Paulo Freire , pendidikan untuk orang tertindas adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas individual atau manusia secara keseluruhan dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan. (Yamin, 2009:139).

Paulo Freire merupakan salah satu penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya, ditambah dengan pandangan etika yang sangat kuat dan koherensi intelektual yang sangat mengesankan, menjadikan seorang Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas.(Yamin, 2009:140).

Keterlibatan Paulo Freire dalam memperjuangkan pendidikan masyarakat tertindas sangat luar biasa, dan hidup bersama para petani dan buruh diwilayah miskin Brasil Timur laut. Di sanalah pertama kali ia mengembangkan metodenya yang berpengaruh untuk menghadapi persoalan buta huruf bahkan di beberapa Negara lain seperti Chili, Angola, Mozambik, dan beberapa Negara lain Freire ikut terlibat dalam memberantas buta huruf.

Pendidikan bagi Paulo Freire merupakan tindakan politis. Pendidikan selalu melibatkan hubungan social dan melibatkan pihak-pihak politik. Yang jelas, tatkala pendidikan memiliki kaitan erat dengan hubungan social, maka situasi ini menjelaskan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perubahan social yang ada. Bila dikaitkan dengan tiga tipe pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire yaitu pendidikan magis, pendidikan naïf, dan pendidikan kritis, maka erat jika dikaitkan dengan dinamika hidup bermasyarakat yang beragam. Secara tegas pendidikan magis adalah konsep pendidikan ketika masyarakat menganggap bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir yang sudah diatur oleh Tuhan sang pencipta. Misalnya ketika masyarakat tetap berada dalam kemiskinan, mereka menjadu budak para penguasa dan tidak bias berbuat apa-apa, kecuali menerima saja perlakuan dan penganiyaan tersebut, maka ini di sebut pendidikan magis. Menerima keadaan apa adanya adalah sebuah keniscayaan tak terbantahkan. Sementara konsep dalam pendidikan naïf, masyarakat sudah paham dan mengerti segala carut-marut kehidupan disekitarnya. Persoalan yang sedang melanda mereka adalah sebuah masalah yang telah menyebabkan diri mereka tidak bias berbuat apa-apa. Persoalan tersebut dibiarkan begitu saja dan bersikap apatis, tanpa mendapat perhatian dan kepedulian yang serius

untuk dapat terlepas dari kemelut persoalan yang menimpa kehidupan mereka. (Yamin, 2009:141-142).

Pendidikan kritis berbeda dengan kedua konsep sebelumnya, pendidikan kritis justru hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, sebut saja persoalan mengenai penyebab munculnya suatu persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, misalnya persoalan mengenai kemiskinan dan penindasan yang dilakukan penguasa terhadap mereka. Kesadaran kritis terhadap segala persoalan sosial yang mengitari mereka ditumbuhkan dengan sedemikian tajam dan radikal. Caranya adalah melalui sebuah pembangunan nalar berfikir yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam dirinya, kemudian dibenturkan dengan realitas pahit yang mereka alami. Dalam konsep pendidikan kritis yang menjadi tujuan akhir adalah masyarakat dapat memiliki pandangan yang peka terhadap segala bentuk tindakan dari pihak penguasa atau pihak yang dominan yang akan menjadikan mereka pihak yang ditindas maupun tertindas.

Oleh karenanya, mencermati konsep pendidikan yang digagas Paulo Freire, cukup luar biasa untuk terus menerus menghidupkan konsep pendidikan itu dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, masih menurut Paulo Freire, ia menyatakan bahwa gagasan-gagasan dominan dalam pendidikan tidak akan membalik reproduksi ketertutupan yang telah menjadi watak masyarakat kapitalis. Dengan kata lain pendidikan yang diarahkan pada kapitalisme, yakni komersialisasi pendidikan, mengutip pendapat Benny Susetyo, (Benny Susetyo, 2005:107) telah merampas hak setiap manusia untuk mendapatkan hak berpendidikan. Karna realitas ini Freire mendorong perlunya pemikiran dan pandangan dunia yang sangat berbeda dan membutuhkan pendekatan epistemologis yang juga sangat berlainan. Pendidikan dan metodologi yang dikembangkannya adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan, dan kondisi kelompok masyarakat, maupun golongan tertentu. Freire meneriakan sebuah gagasan pendidikan perlawanan terhadap segala bentuk yang membunuh hajat hidup orang banyak tanpa memandang status tertentu, apakah berasal dari kalangan orang kaya (lapis atas), kalangan setengah kaya, maupun kalangan lapis paling bawah (miskin).

Paulo Freire menekankan peran guru sebagai pekerja budaya kritis. Guru harus berjuang menghadapi nilai-nilai cultural dominan dalam masyarakat maupun dirinya agar dapat mengerti fungsi politik dan kultur mereka. Perjuangan ganda ini dapat membuat guru bekerja secara reflektif dan transformatif. Pendidikan dialogis yang diterapkan Paulo Freire adalah konsep pendidikan yang mempertegas posisi peran guru dan peserta didik tidak berada dalam posisi atas bawah, melainkan setara dan sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling mendominasi diantara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. (Yamin, 2009:147).

Dengan kondisi yang demikian, akan terjadi suatu proses yang berpendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai yang konstruktif dan dinamis. Bahkan, Paulo Freire lebih tegas mengatakan, ketika anak didik berada dalam lingkungan sekolah, maka ia pun sedang mempelajari sejarah hidup bagaimana perlu memahaminya. Namun, kendati pun demikian, Paulo Freire kemudian menawarkan sebuah gagasan bagaimana anak didik bisa mempelajari kehidupan sosial di lingkungannya yang disebut dengan norma dalam penggunaan bahasa.

a. Mengubah Wajah Sekolah

Paulo Freire, dalam perjalanan sejarah hidupnya yang begitu peduli terhadap pendidikan tidak hanya berhenti pada penjelasan mengenai pendidikan secara konseptual dan praksis dalam konteks yang universal. Justru, ia memiliki keinginan-keinginan besar lain agar pendidikan mampu menjadikan sekolah sebagai media belajar-mengajar yang steril dari kepentingan politis ataupun yang rentan menjarah hak hidup sekolah, hak hidup guru dan hak anak didik untuk

beraktualisasi dan tanpa digiring demi kepentingan tertentu, baik bersifat golongan maupun pribadi sectarian tertentu. Yang jelas, Paulo Freire memberikan garis-garis pokok bagaimana sekolah dapat di wujudkan dalam dunia yang baru, jika selama ini sekolah tidak pernah dan jarang memberikan sebuah pendidikan yang kritis terhadap anak didiknya, maka ini menjadi alamat buruk bahwa sekolah tersebut tidak akan berhasil melahirkan anak-anak didik yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas tempat mereka berdomisili dan melakukan interaksi social antar sesame. (Yamin, 2009:149).

Sekolah dengan konteks yang demikian, akan sulit membangun atmosfer pendidikan yang mencerahkan, terlebih lagi memperbaiki kualitas pendidikan anak didik karna yang terjadi adalah indoktrinas kepentingan-kepentingan tertentu dari penguasa tertentu. Paulo Freire juga berpendapat bahwa sudah sewajarnya sekolah-sekolah yang demikian harus di ubah untuk mendapatkan pola baru yang lebih mendidik dan memunculkan satu wajah sekolah yang lebih akrab dengan anak didiknya. Freire menyampaikan bahwa sekolah yang ideal secara praksis dan konkret adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Seluruh elemen sekolah yang berda di dalamnya, baik kurikulum sekolah yang kemudian di jabarkan kedalam rencana pembelajaran, perlu di susun ulang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subjek peserta didik.

Paulo Freire memberikan catatan penting bahwa sekolah dianggap baik dan berkualitas apabila juga di topang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak didik untuk betah (*feel at home*) jika berada di sekolah. Sekolah mampu memberikan kesejukan dan penyejuk jiwa dengan demikian sempurna. Dengan kata lain, sekolah bukanlah penjara. Sekolah sudah menyempitkan ruang gerak dan pikiran peserta didik dalam beraktivitas. (Yamin, 2009:149-140).

b. Reorintasi Kurikulum

Paulo Freire disisi lain juga memiliki kehendak sangat kuat untuk melakukan reorintasi kurikulum secara massif, tidak setengah-setengah, sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan di Brasil, Freire memperkenalkan perubahan besar mengenai perubahan kurikulum salah satu program penting yang dilakukan adalah program pengembangan pendidik secara permanen karna dalam pandangan Paulo Freire, sesuatu yang sangat penting terkait hal tersebut adalah para pendidik membutuhkan sebuah praktik pendidikan politik yang serius dan kompeten yang dapat merespons pandangan baru system persekolahan. Enam prinsip terkait dengan program pelatihan pendidik adalah sebagai berikut:

1. Pendidik adalah subjek dari praktik pengajarannya; inilah tugas pendidik untuk menciptakan dan mereka ulang praktik pengajaran tersebut, tidak hanya mengikuti metode pengajaran yang telah tersedia dalam sebuah teks ajar tertentu, melainkan harus aktif, kreatif, dan produktif untuk melahirkan metode pengajaran baru.
2. Pelatihan pendidik ini harus memberikan alat-alat agar mereka bias melahirkannya sehingga bisa mengulang praktik pengajarannya dalam konteks belajar-mengajar dengan dilandasi oleh pemikiran-pemikiran atas rutinitas keseharian mereka. Pendidik harus memiliki pengetahuan mendalam dan luas terkait persoalan-persoalanyang berada disekitar ruang belajar mengajar sehingga ini bias semakin memperkaya pengalaman cara mempraktikkan pengajarannya itu secara lebih baik.
3. Pendidik harus mengikuti pelatihan secara konstan dan sistematis karna praktik pendidikan selalu berupa transformasi
4. Praktik pendidikan menyaratkan pemahaman asal-usul ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemahaman tentang bagaimana proses penemuan itu terjadi
5. Program pelatihan pendidik adalah sebuah batu loncatan untuk proses reorintasi kurikulum sekolah.

6. Program pelatihan pendidik akan memiliki hal-hal mendasar berikut:

- Pandangan tentang sekolah yang dicita-citakan sebagai horizon tawaran pendidikan yang baru.
- Kebutuhan untuk menyediakan komponen-komponen formatif dasar bagi para pendidik dalam bidang study yang berbeda-beda.

Tambahan kemajuan ilmiah, oleh para pendidik, yang bias memberikan kontribusi para peningkatankualitas sekolah. (Freire, 2003:68-69).

-

Hal yang menarik yang perlu dijelaskan pula adalah bahwa Paulo Freire ingin menggeser paradigma kurikulum yang terlalu sentral. Dengan pengertian lain, desentralisasi kurikulum adalah sesuatu hal yang penting untuk dikerjakan dengan sedemikian rupa karena kurikulum yang benar harus mencerminkan segala persoalan dan kebutuhan yang dibutuhkan sekolah terkait, termasuk kehidupan di tempat tinggal anak didik.

c. Pendidikan yang membebaskan

Pendidik atau guru meruakan elemen penting dalam pendidikan karna tanpa seorang guru, menjadi sangat naif apabila pendidikan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Guru berperan signifikan bagi perkembangan dan kemajuan anak didik karna gurulah yang mampu memadu anak didik belajar membaca, menulis, berfikir dan membaca kata-kata untuk memahami dunia. Oleh karna itu, dalam konteks ini pun memiliki tanggung jawab besar, baik secara moral maupun politik, untuk mencerdaskan anak-anak didiknya.

Pendidikan bukan hanya transfer of knowledge tetapi juga merupakan proses transmisi nilai-nilai tertentu untuk membantu pelajar menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan yang berorientasi nilai memiliki tujuan untuk memperkenalkan kebaikan manusia (Sudirman P, 2019: 3). Tanggung jawab guru, baik sebagai inspirator, korektor, informator, organisator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator, harus bias dijalankan secara profesional dan optimal. (Beny Susetyo, 2005:148).

Dalam rangka menciptakan proses belajar dan mengajar di ruang kelas dengan baik, maka seorang guru pun harus meletakkan dirinya sebagai seorang yang terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Maka seorang pendidik harus berupaya dengan kesadaran tinggi guna bergerak di antara dan merenung dengan anak didiknya. Ia melakukan koeksistensi dengan anak didiknya serta membuka kemungkinan-kemungkinan cara pandang bersama para anak didiknya. Dalam keadaan seperti ini, seorang guru harus mampu menggelar penyusunan-penyusunan jalan menuju kebenaran-kebenaran penting bersama anak didiknya.

Paulo Freire kemudian menambahkan bahwa menjadi seorang pendidik harus menjadi orang yang berpandangan progresif, jangan berpandangan konservatif. Guru progresif itu memiliki gagasan, pandangan dan pemikiran luar biasa yang dapat dijalankan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan progresif selalu merasa ada yang lemah dalam metode pengajarannya sehingga harus dibenahidengan seksama dan diteliti. Seorang pendidik progresif pun juga selalu merasa tidak pernah cukup dengan bahan ajar yang disampaikan kepada anak didiknya sehingga dibutuhkan materi ajar lain yang sama untuk diajarkan kepada anak didiknya dengan tetap memerhatikan kekuatan dan kemampuan daya tangkap anak didiknya. Sedangkan pendidik konservatif berbeda paradigma dalam memaknai pendidikan terhadap anak didiknya. Seorang pendidik konservatif lebih menerima hasil yang telah dicapai kendatipun tidak sesuai harapan ideal. Mereka lebih mengutamakan hasil statistik berdasarkan angka-angka daripada filosofis yang mengarah pada pembentukan karakter berpikir anak didik yang diharapkan dalam materi ajar tersebut. Lebih jauh, Paulo Freire (Fakih, 2002:111-112) menganalogikan guru yang berpandangan konservatif sebagai berikut:

1. Guru mengajar, sedangkan murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa

3. Guru berpikir, sedangkan murid dipikirkan
4. Guru bicara, sedangkan murid mendengarkan
5. Guru mengatur, sedangkan murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menurutinya.
7. Guru bertindak, sedangkan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, sedangkan murid menyesuaikan diri
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
10. Guru adalah subjek proses belajar, sedangkan murid sebagai objeknya.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah/ universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Sama halnya dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan multicultural dapat diterapkan dengan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat baik kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Paulo Freire juga berpandangan bahwa pendidikan secara umum yang ingin diberikan ke public tidak hanya mencakup ruang kelas saja, kendatipun ia mengerti pentingnya aktivitas diruang kelas untuk reproduksi dan transformasi. Ia menekankan bahwa tehnik pendidikan baru akan menciptakan sekolah atau masyarakat yang sama sekali baru.

Pemikiran Paulo Freire banyak mengkritik tentang pendidikan yang tidak kritis, yakni pendidikan yang diarahkan untuk penjinakan dan penyesuaian rakyat dengan kondisi yang menindas. Sistem penindasan yang dilegitimasi oleh pendidikan menurut Freire terlihat sangat jelas dalam ruang kelas, di mana guru melihat murid sebagai kertas putih kosong yang harus diisi dengan ilmu pengetahuan.

Murid adalah objek pasif yang bodoh, tidak berpengetahuan dan digarap oleh guru yang memposisikan dirinya sebagai subjek aktif yang menjadi panutan. Dalam konteks sosiopolitis, relasi pendidikan seperti itu sangat mirip dengan relasi penindasan antara penguasa kolonial dengan bangsa yang dijajah ataupun penguasa bangsa sendiri yang otoriter dengan rakyatnya yang miskin.

Penulis juga beranggapan bahwa Freire menghubungkan pendidikan dengan masalah sosiopolitik, karena praktik pendidikan selalu memiliki implikasi sosial. Kebijakan dan praktik pendidikan dapat mengabadikan ketertutupan dan ketidakadilan atau membantu kita membangun kondisi-kondisi untuk transformasi sosial. Ia juga sangat menghargai pengetahuan yang dibawa oleh peserta didiknya.

Konsep pendidikan Paulo Freire dalam ruang pembelajaran atau interaksi belajar mengajar adalah Paulo Freire sama sekali tidak menginginkan ada perbedaan atau pengklasifikasian status sosial yang akhirnya kemudian memunculkan kaum dominan dan yang didominasi yang besar kemungkinan akan melahirkan sebuah konflik. Jika dikotomi antara mengajar dengan belajar sampai menyebabkan pihak mengajar tidak mau belajar dari peserta didik yang diajarnya, berarti

sebuah ideology dominasi mulai tumbuh. (Freire, 2000:3-12). Paulo Freire hadir membawa misi pendidikan kritis namun disisi lain, *Paulo Freire* tidak akan lupa akan pentingnya sebuah perbedaan dan perbedaan itu harus saling menghargai, dan saling memahami. Akhirnya penulis berpendapat inilah salah satu bentuk konsep pendidikan multicultural menurut Paulo Freire.

Harapan dan keinginan Paulo Freire dalam konsep pendidikan yang diperjuangkannya adalah pendidikan yang mampu memberikan warna dan arah baru perubahan struktur berpikir masyarakat dari masyarakat yang berfikir magis dan naif menuju masyarakat yang berfikir kritis. Tujuan pendidikan bagi Paulo Freire tersebut menginginkan agar masyarakat mampu menemukan identitas dirinya tanpa meniru maupun menjiplak orang lain. Pendidikan otonomisasi terhadap diri sendiri sangat penting dilakukan agar pendidikan betul-betul hadir menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan.

4. Simpulan

Pendidikan multicultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikultural adalah, ras, suku, kelas social, jender, ketidakmampuan, perbedaan usia dan bahasa. Munculnya isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan.

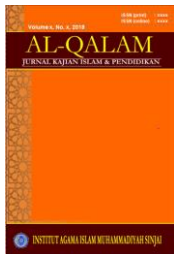
Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan multicultural dapat diterapkan dengan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat baik kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Paulo Freire juga berpandangan bahwa pendidikan secara umum yang ingin diberikan ke public tidak hanya mencakup ruang kelas saja, kendatipun ia mengerti pentingnya aktivitas diruang kelas untuk reproduksi dan trasformasi. Ia menekankan bahwa tehnik pendidikan baru akan menciptakan sekolah atau masyarakat yang sama sekali baru.

Paulo freire dengan keteguhan hatinya berusaha untuk mengembalikan fungsi pendidikan yang fitrahnya telah di renggut oleh keadaan yang menindas , dia mencoba untuk mengutuhkan hakikat pendidikan sesuai dengan fitrahnya, hakikat pendidikan menurut seorang Paulo Freire adalah pendidikan itu membebaskan dan memanusiakan.

Menurut Paulo Freire, pembebasan adalah kelahiran, dan kelahiran itu menyakitkan. Manusia yang lahir adalah manusia yang baru, yang hanya bisa muncul bila kontradiksi penindas-tertindas di taklukkan oleh pemanusiaan seluruh manusia. Atau, dengan kata lain, penyelesaian kontradiksi inilah yang di lahirkan ketika lahir manusia baru; yang ada bukan lagi penindas dan yang yang di tindas, melainkan manusia yang sedang berproses mencapai kebebasan.

Daftar Pustaka

- Freire Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta:LP3S, 1972).
- , *Pendidikan Masyarakat Kota, Agung Prihantoro, Penerj.* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- , *Pendidikan Sebagai Proses, Agung Prihanto, Penerj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Fahih Mansour, dalam *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Prees, 2002).
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Kedua, 2008).
- P, Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan Vol. 4, No. 2* (63-72). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- , (2019). Strategi Andra-Pedagogi Dalam Pendidikan Nilai (Perspektif Filsafat Dan Islam). *Jurnal Al Qalam Vol. 1, No. 1* (1-8). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Sumaryo, "Pendidikan Yang Membebaskan" dalam Martin Sardy, *Mencari Identitas Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1981).
- Susetyo Beny, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 11, No. 2, 2019

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Tilaar H.A.R., *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

Yakin M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)